



TINGKAT PENDAPATAN PENJUALAN BERAS LOKAL KELOMPOK TANI DI KAMPUNG SIEPKOSI KABUPATEN JAYAWIJAYA PAPUA

Ebet Kogeya¹, Syarifah², Soltan Takdir³

Administrasi Bisnis¹, Manajemen Retail^{2,3}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena

Jl. Yos Sudarso Wamena Jayawijaya Papua, Indonesia

Email Korespondensi: syarifah@unaim-wamena.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diterima oleh Kelompok Tani tanaman Padi/Beras Lokal di kampung siepkosi distrik siepkosi kabupaten jayawijaya. Penelitian ini menggunakan metode survey. teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur. Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 10 orang dimana merupakan anggota kelompok tani. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh hasil bahwa jumlah pendapatan tertinggi diperoleh oleh Yeskiel Walilo dengan total pendapatan penjualan sebanyak Rp 4.950.000, sementara pendapatan terendah didapatkan oleh Meliana Molama dengan total pendapatan penjualan sebesar Rp. 684.000. Sementara pendapatan penjualan rata-rata padi lokal oleh ketujuh informan adalah sebesar Rp.2.089.285. Selain itu, tingkat persentase padi lokal yang dapat dijual oleh tiap- tiap informan, pun berbeda-beda. Dimana persentase terbesar dilakukan oleh informan Yeskiel Walilo menyisihkan 66,67% dari hasil pendapatan dalam sekali panen untuk dijual. Sementara persentase terkecil dilakukan oleh informan Meliana Molama, yakni sebesar 16,67% dari hasil sekali panen padi lokal.

Kata Kunci : Pendapatan, Beras Lokal, Tani, Papua

INCOME LEVEL OF LOCAL RICE SALES FOR FARMERS' GROUPS IN SIEPKOSI VILLAGE, JAYAWIJAYA DISTRICT, PAPUA

Abstract

The aim of this research is to determine the level of income received by the Local Paddy/Rice Farmer Group in Siepkosi Village, Siepkosi District, Jayawijaya Regency. This research uses a survey method. data collection techniques using structured interviews. The informants used in this research were 10 people who were members of farmer groups. Based on the results of the analysis, the results obtained were that the highest amount of income was obtained by Yeskiel Walilo with total sales income of Rp. 4,950,000, while the lowest income was obtained by Meliana Molama with total sales income of Rp. 684,000. Meanwhile, the average sales income for local rice by the seven informants was IDR 2,089,285. Apart from that, the percentage level of local rice that can be sold by each informant is also different. Where the largest percentage was done by informant Yeskiel Walilo setting aside 66.67% of the income from



one harvest for sale. Meanwhile, informant Meliana Molama made the smallest percentage, namely 16.67% of the yield of one local rice harvest.

Keywords: Income, Local Rice, Farming, Papua

Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani dan kelangsungan hidup masyarakat pada umumnya maka pemerintah menetapkan kebijakan dan pedoman untuk mengusahakan tanaman yang berupa tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomis untuk meningkatkan pendapatan petani dan jenis tanaman yang memberikan kesempatan kerja lebih banyak serta jenis tanaman yang bernilai gizi tinggi. Karena sumber utama pendapatan masyarakat adalah sebagian besar berasal dari sektor pertanian maka pengentasan kemiskinan dengan memperbanyak kegiatan di sektor pertanian sangatlah strategis, yaitu pemanfaatan lahan pertanian yang subur untuk ditanami tanaman pangan (**Soekartawi, 2006**). Pemenuhan permintaan yang ada harus diikuti dengan ketersediaan pangan melalui kegiatan budidaya yang dilaksanakan oleh petani. Kebutuhan akan pangan tersebut menuntut petani untuk dapat berproduksi dengan kuantitas dan kualitas yang diinginkan oleh pasar/konsumen. Kebutuhan pangan bagi masyarakat erat lainnya dengan kebutuhan akan gizi bagi kesehatan masyarakat itu sendiri. Beras merupakan bulir padi yang telah dipisah dari sekam. Sekam secara anatomi disebut “Palea” dan “Lemma”. Pada salah satu tahap pemrosesan hasil panen padi, gabah ditumbuk dengan lesung atau digiling sehingga bagian luarnya terlepas dari isinya.

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015 – 2019, salah satu sasaran pokoknya adalah kesejahteraan masyarakat yang dicerminkan dengan meningkatkan akses dan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan terpenuhinya kebutuhan akan gizi masyarakat yang berkualitas, maka pemenuhan gizi bagi masyarakat khususnya melalui pemenuhan pangan menjadi sangat penting dan memerlukan perhatian yang lebih mendalam. Pemenuhan pangan bagi masyarakat baik secara kualitas dan kuantitas menjadi masyarakat tersendiri dalam bidang pemenuhan kebutuhan pangan penduduk. Pertanian mempunyai kontribusi yang besar dalam proses pembangunan ekonomi. Kontribusi pertanian terhadap pembangunan ekonomi pertanian negara yang mana mencakup kontribusi produksi, kontribusi pasar, kontribusi faktor produksi dan kontribusi devisa (**Widodo, 1993**).

Kebutuhan Pangan seperti Beras yang tersebar di seluruh daerah menjadi tantangan tersendiri dalam pendistribusian Beras dari produsen ke konsumen. Menurut (**Rahardi, 2001**) sifat alamiah dari sayuran mempengaruhi lamanya perputaran modal. Semakin cepat rusak jenis sayuran itu, maka pemasaran juga harus dilakukan dengan cepat, sehingga modal dapat kembali dalam waktu yang relatif singkat. Umumnya produsen atau petani sayuran tidak menjual hasil produksi mereka langsung kepada konsumen (pemakai) akhir, tetapi cenderung menjual kepada pedagang perantara yang nantinya akan menjual kembali ke konsumen.

Pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan di Kabupaten Jayawijaya perlu ditingkatkan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan perbaikan gizi melalui penganeekaragaman jenis bahan pangan yang diarahkan pada upaya meningkatkan produksi beras. Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia (2015)**, Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa. Sedangkan menurut **Diana dan Setiawati (2017)** menyatakan bahwa “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

Adapun Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual (**Soekartawi, 2006**). Untuk menghitung pendapatan usahatani

diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan.

Sesuai hasil wawancara dengan Ketua kelompok tani tanaman Padi (Beras), **Bapak Marten Haluk** menyampaikan bahwa “Lahan tanaman padi di kampung Siepkosi distrik siepkosi Kabupaten Jayawijaya dibuka pada tahun 1991 dengan 1 kolam yang luasnya 3 Hektar dimana 1 kolam kecil menghasilkan 25-70 kg sedangkan untuk kolam berukuran besar menghasilkan 3 karung (300 kg). peneliti melihat bahwa terdapat beberapa masalah dalam produksi beras lokal oleh kelompok tani di kampung siepkosi, hal ini dapat dilihat dari masa beroprasinya kelompok tani ini yang dimulai sejak tahun 1991 sampai dengan saat ini, yang berarti kelompok tani ini sudah beroperasi selama 32 tahun namun belum mampu meningkatkan volume/tingkat pendapatan petaninya yang diakibatkan oleh kurangnya SDM, Kurangnya pengetahuan terkait manajemen keuangan. Berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok tani menyampaikan bahwa “Sejak awal berdirinya kelompok tani tahun 1991 ini memiliki 100 anggota/petani namun seiring berjalanya waktu mengalami pengurangan anggota hingga saat ini yang tersisah hanya 30 anggota”.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diterima oleh kelompok tani tanaman padi/beras local di kampung Siepkosi Kabupaten Jayawijaya Papua. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi petani dalam menentukan harga jual beras local serta menjadi bahan referensi bagi masyarakat di Indonesia terkait dengan harga jual beras local di Daerah Jayawijaya Papua. Penelitian ini menggunakan indicator penerimaan dan biaya sebagai ukuran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Siepkosi Kabupaten Jayawijaya Papua. Lokasi ini dipilih dengan alasan ada kelompok tani di sana yang cukup aktif. Metode penelitian yang digunakan yakni metode survey di mana penelitian dilakukan pada populasi besar maupun kecil tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi-populasi tersebut untuk menemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variable. Penelitian ini digunakan 10 responden yakni anggota kelompok tani di Kampung Siepkosi dengan mensurvey beberapa pertanyaan tentang penerimaan dan biaya, yang kemudian dihitung atau dianalisa untuk ditarik kesimpulan. Adapun rumus yang digunakan dalam Teknik Analisa data penelitian ini yaitu

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan Usaha (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diterima kelompok tani tanaman padi/beras lokal, dapat menghitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penerimaan} = \text{Jumlah Hasil Panen} \times \text{Harga Jual}$$

Sedangkan Untuk Mengetahui Jumlah Biaya yang dikeluarkan kelompok tani tanaman padi/beras lokal, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Biaya} = \text{Konsumsi} + \text{Transportasi} + \text{Peralatan} + \text{Bahan Bakar} + \text{Honor Pekerja}$$

Hasil Dan Pembahasan

Sasaran utama pembangunan pertanian dewasa ini adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani. Karena itu, kegiatan disektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan. Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu: jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam pertaniannya. Untuk menunjukkan hasil penilaian dari analisis data, maka penulis melakukan interpretasi data secara keseluruhan untuk mengetahui tingkat pendapatan penjualan beras lokal kelompok tani di Kampung Siepkosi Distrik Siepkosi Kabupaten Jayawijaya Papua.

Penerimaan

Penerimaan usaha merupakan jumlah barang yang dijual dikalikan dengan harga jual. Dalam penelitian ini adalah total hasil panen beras lokal yang dapat dijual dikalikan dengan harga beras per/kg. Nilai rata-rata untuk indikator penerimaan, disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Nilai rata-rata indikator penerimaan

No	Jumlah hasil panen yang dapat dijual		Pendapatan PerPanen	Harga jual beras 1 lokal (per kg)	Total Penerimaan
	Kg	%			
1	200 kg	66,67%	300 kg	Rp. 30.000	Rp. 6.000.000
2	150 kg	46,87%	320 kg	Rp. 30.000	Rp. 4.500.000
3	100 kg	50%	200 kg	Rp. 30.000	Rp. 3000.000
4	50 kg	20%	250 kg	Rp. 30.000	Rp. 1.500.000
5	50 kg	20%	250 kg	Rp. 30.000	Rp. 1.500.000
6	50 kg	50%	100 kg	Rp. 20.000	Rp. 1.000.000
7	50 kg	16,67%	300 kg	Rp. 20.000	Rp. 1.000.000
Rata-Rata					Rp. 2.642.857
Tertinggi					Rp. 6.000.000
Terendah					Rp. 1.000.000

Sumber: Diolah peneliti dari data primer (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa informan dengan tingkat penerimaan paling besar adalah Yeskiel Walilo, dengan total penerimaan sebesar Rp. 6000.000. Sementara informan dengan tingkat penerimaan paling rendah adalah Frensina Haluk dan Meliana Molama, dengan total penerimaan sebesar Rp. 1000.000. Dari rentang total penerimaan oleh para informan, dapat diketahui bahwa rata-rata total penerimaan adalah sebesar Rp. 2.642.857. Adapun penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah barang yang dijual dengan harga beras tersebut. Hal yang sama disampaikan oleh Mankiw (2006) dalam Penu (2022) bahwa total penerimaan adalah output dikali harga jual. Suratiyah (2008) dalam Nurwahidah (2014) mengemukakan bahwa semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima pedagang akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh pedagang semakin kecil. Hal ini dapat dilihat pada informan Yaip Haluk dan Nelson Walilo, serta Frensina Haluk dan Meliana Molama, dimana besaran jumlah panen padi lokal yang dijual sama-sama sebanyak 50 kg, namun total penerimaan yang didapatkan, tidak sama karena perbedaan harga jual beras lokal per kilogramnya. Lebih lanjut, dapat dilihat pula bahwa

besaran persentase hasil panen padi lokal yang dapat dijual, berbeda-beda antar informan, dimana persentase padi lokal yang dijual, paling besar dilakukan oleh Yeskiel Walilo yakni sebesar 66,67% (200 kg dari 300 kg). Sementara itu, persentase terendah padi lokal yang dijual, dilakukan oleh Meliana Molama, dengan besaran 16,67% atau 50 kg dari 300 kg padi lokal dalam sekali panen.

Biaya

Dalam menjalankan suatu usaha secara umum tidak terlepas dari persoalan biaya, sehingga seorang pengusaha bila ingin memperoleh pendapatan yang sesuai, maka diperlukan suatu perencanaan yang matang dalam pengambilan keputusan. Biaya sebagai komponen atau unsur yang penting dalam berproduksi harus diperhitungkan sedemikian rupa agar produksi dapat berlangsung dengan baik dan lancar, karena biaya sangat berkaitan erat dengan produksi dan selalu muncul dalam setiap kegiatan ekonomi. Besarnya biaya usaha yang dikeluarkan untuk memproduksi sangat ditentukan oleh besaran biaya pokok dari produksi yang dihasilkan. Pengeluaran biaya secara umum meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Hawari, 2017). Biaya adalah sebuah pengorbanan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Untuk mengetahui jumlah nilai rata-rata pada indikator biaya, dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Nilai Rata-Rata Indikator Biaya

No	Transportasi	Benih	Jasa Penanaman Padi	Jasa Perawatan Sawah	Jasa Panen	Jasa Giling	Total Biaya
1	Rp 150.000	-	Rp. 450.000	-	Rp. 150.000	Rp. 300.000	Rp 1.050.000
2	Rp 75.000	Rp. 60.000	Rp. 90.000	Rp. 300.000	Rp. 150.000	Rp. 180.000	Rp 855.000
3	Rp 40.000	Rp. 60.000	-	-	Rp. 270.000	Rp. 150.000	Rp 520.000
4	Rp 40.000	-	-	-	Rp. 150.000	Rp. 300.000	Rp 490.000
5	Rp 40.000	-	-	-	Rp. 180.000	Rp. 150.000	Rp 370.000
6	Rp 14.000	-	-	-	Rp. 100.000	Rp. 200.000	Rp 314.000
7	Rp 14.000	-	-	-	Rp. 60.000	Rp. 200.000	Rp 274.000
Rata-Rata							Rp 553.285
Tertinggi							Rp1.050.000
Terendah							Rp 274.000

Sumber: Diolah Peneliti Dari Data Primer (2023)

Menurut Penu (2022), biaya dapat diartikan sebagai nilai suatu pengorbanan untuk memperoleh suatu output tertentu. Pengorbanan itu dapat berupa uang, barang, tenaga, waktu maupun kesempatan. Sementara itu, menurut Aprilliani (2016), biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dibebankan kepada usahatani untuk penggunaan tenaga kerja keluarga, penyusutan alat alat pertanian, dan biaya imbalan dari sewa lahan. Biaya yang diperhitungkan ini tidak secara benar-benar dikeluarkan dalam bentuk tunai, tapi diperlukan untuk memperhitungkan berapa besar sumberdaya yang telah dikeluarkan untuk usaha tani.

Dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa akumulasi total jumlah biaya yang dikeluarkan, lebih besar dilakukan oleh Yeskiel Walilo, dengan total biaya sebesar Rp. 1.050.000. Sementara itu, jumlah biaya yang paling sedikit dikeluarkan, dilakukan oleh Frensina Haluk, dengan besaran Rp.274.000. Secara akumulatif, rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh ketujuh informan tersebut, adalah sebesar Rp. 553.285.

3. Keuntungan Usaha (Pendapatan)

Pendapatan merupakan kegiatan pedagang yang mengurangi beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang di peroleh. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya positif maka diperoleh keuntungan (laba) (Penu, 2022). Rasyaf (2000) dalam Penu (2022) menyatakan bahwa setelah uang diterima dan dikurangi dengan total biaya, maka sisanya disebut pendapatan. Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi. Hasil pengurangan positif berarti untung, hasil pengurangan negatif berarti rugi. Hasil pengurangan menjadi negatif bila biaya variabel terlalu besar. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha beras di Kampung Siepkosi, Distrik Siepkosi, Kabupaten Jayawijaya, dapat dilihat dari Tabel di bawah ini.

Tabel Rata-Rata Jumlah Pendapatan Informan

No	Informan	Penerimaan	Biaya	Jumlah Pendapata
1	Yeskiel Walilo	Rp. 6.000.000	Rp. 1.050.000	Rp 4.950.000
2	Eliaser Walilo	Rp. 4.500.000	Rp. 855.000	Rp 3.645.000
3	Efrat Walilo	Rp. 3000.000	Rp. 490.000	Rp 2.510.000
4	Yaip Haluk	Rp. 1.500.000	Rp. 370.000	Rp 1.130.000
5	Nelson Walilo	Rp. 1.500.000	Rp. 520.000	Rp 980.000
6	Frensina Haluk	Rp. 1.000.000	Rp. 274.000	Rp 726.000
7	Meliana Molama	Rp. 1.000.000	Rp. 314.000	Rp 684.000
	Rata-rata	Rp 2.642.857	Rp 553.285	Rp 2.089.285
	Tertinggi	Rp 6.000.000	Rp 1.050.000	Rp 4.950.000
	Terendah	Rp 1.000.000	Rp 274.000	Rp 684.000

Sumber: Diolah Dari Data Primer (2023)

Berdasarkan data yang ditunjukkan dalam Tabel 4.16. di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah pendapatan informan adalah sebesar Rp. 2.089.285, dengan rata-rata penerimaan total dan biaya total secara berturut-turut adalah sebesar Rp. 2.642.857 dan Rp. 553.285. Dari ketujuh informan tersebut, Yeskiel Walilo merupakan informan dengan jumlah pendapatan terbesar, dengan jumlah keuntungan sebesar Rp. 4.950.000. Sementara itu, informan dengan

jumlah keuntungan paling kecil adalah Meliana Molama dengan jumlah pendapatan total sebesar Rp. 684.000. Dapat dilihat bahwa tiap-tiap informan mengalami keuntungan, dimana jumlah penerimaan total lebih besar dibanding jumlah biaya total yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusumawati dalam Nurwahidah (2014), usaha dagang akan mengalami keuntungan apabila terjadi hasil selisih antara penerimaan dikurangi seluruh biaya/biaya total, sedangkan usaha dagang akan mengalami rugi apabila terjadi hasil selisih yang negatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang tingkat pendapatan penjualan beras lokal di Kampung Siepkosi, Distrik Siepkosi, Kabupaten Jayawijaya, dapatlah disimpulkan bahwa, jumlah pendapatan tertinggi diperoleh oleh Yeskiel Walilo dengan total pendapatan penjualan sebanyak Rp.4.950.000, sementara pendapatan terendah didapatkan oleh Meliana Molama dengan total pendapatan penjualan sebesar Rp. 684.000. Sementara pendapatan penjualan rata-rata padi lokal oleh ketujuh informan adalah sebesar Rp.2.089.285. Selain itu, tingkat persentase padi lokal yang dapat dijual oleh tiap-tiap informan, pun berbeda-beda. Dimana persentase terbesar dilakukan oleh informan Yeskiel Walilo menyisihkan 66,67% dari hasil pendapatan dalam sekali panen untuk dijual. Sementara persentase terkecil dilakukan oleh informan Meliana Molama, yakni sebesar 16,67% dari hasil sekali panen padi lokal.

Referensi

- Aprilliani, R. (2016). *Analisis Pendapatan dan Risiko Usabatani Padi Organik dan Anorganik di Kabupaten Pringsenu*. Universitas Lampung.
- Diana dan Setiawati, 2017:361. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Terbaru Yogyakarta*: Penerbit Andi
- Nurhayati, 2017. *Pengaruh Citra Merek*. Yogyakarta, Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi, Vol 4, No 2.
- Nurwahidah. (2014). *Analisis Keuntungan Usaha Beras (Studi Kasus pada UD. Harapan Jaya di Desa Bonto Kassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Penu, F. (2022). *Analisis Keuntungan Pedagang Beras Lokal di Pasar Naikoten Kelurahan Naikoten 1 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang*. Universitas Nusa Cendana.
- Simon Matakena, 2010. *Analisis Tingkat Pendapatan pedagang sayur- sayuran di pasar sore sirivini Distrik Nabire Kabupaten Nabire*. Journal Agribisnis dan perikanan
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usabatani*. Jakarta. UI-Press.
- Widodo, 1993. *Kontribusi Pembangunan Ekonomi*. Trubus Agrisaran. Surabaya.